

KONSEP EVALUASI TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN PERSPEKTIF ISLAM

Respati Prajna Vashti

Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

respati.vashti@elektro.pnj.ac.id

Abstract

Educational evaluation is a step that cannot be passed by an educator. Through the evaluation of learning outcomes, both the curriculum, educational institutions, educators, and students, the achievement of educational goals will be seen. This research was conducted with the aim of knowing the concept of evaluation of learning outcomes, as well as their correlation in education. The hope is that evaluation is not only carried out in the aspect of understanding science, but students have morals / manners as a basis for thinking and behaving, wherever they are. This research is included in the type of literature review research (library research), by reading, analyzing and concluding relevant literature. Al-Qur'an describes terms related to the concept of evaluation, such as: Al-hisab, al-bala', al-hukm, al-nazr, al-imtihan. These terms also refer to Islah, tazkiyah, tajdid, al-dakhkil. By paying attention to the process of evaluating learning outcomes for educators, namely: having a siddiq, trustworthy, objective, and fair attitude.

Key words: *Evaluation, Learning, Islamic Education*

Abstrak

Evaluasi pendidikan menjadi langkah yang tidak bisa dilewati oleh seorang pendidik. Melalui evaluasi hasil belajar, baik kurikulum, lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik akan terlihat ketercapaian dari tujuan pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsep evaluasi terhadap hasil pembelajaran, serta korelasinya dalam pendidikan. Harapannya adalah evaluasi tidak hanya dilakukan dalam aspek pemahaman terhadap ilmu pengetahuan saja, tetapi peserta didik memiliki akhlak/adab sebagai landasan berpikir dan berperilaku, pada saat di mana pun ia berada. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), dengan membaca, menganalisis dan menyimpulkan literatur yang relevan. Al-Qur'an menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep evaluasi, seperti: *Al-hisab, al-bala', al-hukm, al-nazr, al-imtihan*. Istilah-istilah tersebut juga bertujuan untuk *Islah, tazkiyah, tajdid, al-dakhkil*. Dengan memperhatikan proses evaluasi hasil belajar bagi pendidik, yaitu: memiliki sikap *siddiq, amanah, objektif, dan adil*.

Kata kunci: evaluasi, pembelajaran, pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

Evaluasi adalah bagian dari pembelajaran yang merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan pendidikan, kurikulum dan pelaksanaannya, kemampuan guru, dan pengelolaan pendidikan. Untuk mengetahui apakah program tersebut berjalan baik atau tidak, maka dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan pada penilaian kelas yaitu, evaluasi hasil belajar. Belajar merupakan proses yang membutuhkan kedekatan antara peserta didik dan pendidik. Melalui pembelajaran yang diberikan pendidik, maka peserta akan memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan kompetensi, serta pembentukan akhlak. Dalam agama Islam, Akhlak menjadi hal yang utama dalam evaluasi. Peserta

didik (pelajar) adalah sosok yang sedang menjalani pencarian jati diri, apabila tidak terarah dengan baik, maka akan menimbulkan persoalan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa Pembelajaran, yaitu suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Semua kegiatan dirancang pendidik untuk peserta dalam mempelajari dan membangun kemampuan sesuai yang diharapkan. Artinya bahwa, harus ada sinergi dalam proses pendidikan.

Masalah yang ditimbulkan oleh pelajar masih saja terjadi (*tribunnews*). Kasus perundungan (*bulyying*) pada seorang siswi, yang pelaku terdiri dari tiga siswa. Pada bulan Juli terjadi tawuran antar pelajar, yang mengakibatkan 1 pelajar tewas dan 1 luka berat di, kemudian 8 pelajar ditahan terkait tawuran tersebut. Kasus tersebut menunjukkan adanya peran penting dalam pembentukan akhlak, sehingga sebaik apa pun nilai pada ujian dan tugas harian sebagai evaluasi hasil belajar, tidak akan menjadi jaminan pelajar tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum. Oleh karenanya, Islam memberikan acuan dalam evaluasi hasil belajar.

Mengacu pada kriteria BNSP, (Salamah, 2018) terdapat dua standar wajib dalam penilaian hasil pembelajaran, yaitu: standar penentuan kenaikan kelas dan standar penentuan kelulusan. Salah satu instrumen evaluasi hasil belajar dalam (Wulan & Aristia, 2018) disebut instrumen non-tes, yang meliputi tes skala sikap yang dapat dilakukan di luar kelas. Tes lisan dilakukan melalui Tanya jawab individu atau kelompok, tujuannya adalah untuk mengetahui proses berpikir peserta didik, cara menyelesaikan masalah, dan penggunaan bahasa yang baik.

Evaluasi pendidikan menurut Islam (Suharna, 2016) adalah suatu proses yang dilakukan secara obyektif dan bersifat Istiqomah. Dengan tujuan untuk: mengetahui, mengklasifikasi, mengukur, dan memberikan *tabsyir* (berita gembira) dan *'iqab/nadir* (siksa/kabar buruk). Sepakat dengan (Masri, 2015) yang mengatakan bahwa, sistem evaluasi dalam Islam merujuk pada tujuan pedagogis Islam itu sendiri, yaitu untuk mengetahui tingkat keimanan seseorang dalam menghadapi masalah hidupnya. Menurut Djanan dan Al-Rasyidin dalam (Suhendri, 201) filosofis dari fungsi evaluasi, yaitu menilai, mengukur, memberikan motivasi peserta didik secara berkelanjutan agar bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi khalifah yang bertakwa kepada Allah Swt dan memiliki integritas.

Mengingat pentingnya evaluasi, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsep evaluasi yang terfokus pada hasil belajar menurut pandangan Islam. Jalaludin dalam (L, 2019) mengatakan bahwa, evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun

tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut akan menggambarkan akhlak yang menyatu dalam sikap dan tingkah laku. Akhlak mulia menjadi tolok ukur atas cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Penelusuran terhadap data-data pemikiran para akademis dilakukan dengan pendekatan historis-kritis dan pemaknaan substansinya dengan analisis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkaji sumber-sumber yang terkait dengan konsep evaluasi hasil pembelajaran perspektif Islam. Metode ini

Sumber primer sebagai rujukan utama yaitu Al-Qur'an, Tafsir, dan Hadist. Selanjutnya mengutip sumber-sumber bibliografis melalui berbagai buku serta artikel dalam jurnal ilmiah yang berkaitan dengan evaluasi hasil pembelajaran perspektif Islam sebagai *sumber sekunder*.

Analisis data penelitian (Rukaesih:2016) menggunakan teknik sintesis analisis, adalah metode yang mengintegrasikan antar teori dengan tujuan untuk menghasilkan teori baru. Teknik sintesis analisis digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara integral konsep evaluasi hasil pembelajaran perspektif Islam. Data pada penelitian ini diamati secara empiris, kemudian diolah, disusun secara sistematis, dianalisis, kemudian disimpulkan sebagai kesimpulan yang bersifat umum.

Berkaitan dengan metode tafsir Al-Qur'an mengenai ayat-ayat pendidikan dan evaluasi, (Sihabuddin:2019) penulis menerapkan metode tafsir *maudhu'i*. Untuk menjelaskan istilah-istilah pendidikan dan evaluasi dalam Al-Qur'an, sehingga dapat membantu memahami ayat-ayat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Tujuan Pendidikan

Adapun istilah pendidikan menurut Wahyudi dan (Sihabuddin Afroni:2019) menjelaskan istilah-istilah yang dianggap mendekati terhadap makna pendidikan, di antaranya yaitu: *al-tarbiyah, al-tansyi'ah, alishlah, al-ta'dib atau al-adab, al tahzib, al-tazkiyyah, al-ta'lim, alsiyasah, al-nash wa al-irsyad, al-mau'idzah*, dan al-akhlak. Kemudian terdapat *al-tabyin* dan *al-tadris*, yang juga menjadi bagian dari istilah pendidikan.

Menurut Ibn Khaldun pendidikan memberikan peran khusus dalam peradaban manusia, hal itu bersifat alamiah. Menurutnya, pendidikan dapat dicapai melalui kebiasaan yang terprogram dan terstruktur, disebut juga sebagai (*ta'lim*) dan aktivitas yang bersifat ilmiah (pengalaman). Dalam kitab Muqqadimah, (Akbar, 2015) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang harus dilalui manusia secara berkelanjutan, yang tidak terbatas oleh ruang serta waktu,

melainkan pendidikan merupakan proses manusia dengan sadar menerima, memahami, dan menghayati setiap peristiwa. Selain ilmu pengetahuan manusia juga harus memiliki akhlak sebagai tujuan pendidikan.

Pendidikan Islam juga tidak hanya pada tataran pembentukan pengetahuan, tetapi lebih pada usaha memberikan motivasi bagi manusia untuk belajar dan melakukan perubahan, maju hingga berkembang, serta memperluas dimensi potensi diri dengan maksimal, baik sebagai manusia secara individu atau bagian dari masyarakat. Sebab hidup memberikan tuntutan perubahan bagi manusia melalui pembelajaran. Dalam Al-Qur'an secara jelas menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak akan mengubah suatu nasib (perjalanan hidup) suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah. Pendidikan Islam ditujukan untuk perbaikan diri agar kualitas dalam manusia menjadi lebih baik. (Arif, 2015)

Motivasi dapat disebut sebagai fitrah manusia, berupa kemampuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki. Selain itu, Kegiatan pendidikan dilakukan untuk membentuk Insan Kamil, dan mewujudkan tugas manusia sebagai khalifah, tugas utama dengan melanjutkan perjuangan (jihad) Rasulullah Saw. (Amir, 2012)

Menurut Imam Ghazzali, (Majid 'Irsan: 2019) konsep ilmu terbagi yaitu *syar'I* dan tidak *syar'i*. Disebut ilmu *syar'I* sebab bersumber dari ajaran para nabi, sedangkan yang termasuk ilmu tidak *syar'I* adalah ilmu-ilmu yang berasal dari hasil inovasi akal. Menurutnya, menguasai ilmu dunia tanpa diimbangi dengan ilmu *syar'i*, maka tidak akan memberikan manfaat baik dirinya atau lingkungan tempat ia hidup, sehingga menjadi sia-sia. Begitu pun sebaliknya, ilmu *syar'i* dapat dipahami dengan baik apabila memahami dan menguasai ilmu empiris-rasional (*'aqliyah*). Hukum ilmu *syar'I* adalah fardhu 'ain sedangkan ilmu bukan *syar'I* adalah fardhu kifayah.

Naquib al-Attas memberikan penekanan terhadap perubahan konsep pendidikan yang semula adalah *tarbiyah* menjadi *ta'dib*, dengan alasan untuk merekonstruksi arah dan tujuan pendidikan. Sependapat dengan yang di sampaikan Azyumardi dalam (Ghoni, 2017) bahwa perlunya ada perumusan kembali konsep pendidikan, yaitu khususnya berkaitan dengan peserta didik. Dewasa ini proses pendidikan hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi yang harus kita sadari bahwa pembentukan kepribadian dan karakter juga sangat penting. Oleh karenanya, ia menawarkan konsep rekonstruksi pendidikan dalam Islam, salah satu aspeknya adalah merumuskan kembali makna pendidikan yang telah diajukan oleh al-Attas.

Al-Attas juga mengatakan dalam (Abuddin Nata:2019) bahwa konsep pendidikan yang menggunakan istilah *tarbiyah*, pada hakikatnya sama dengan cerminan konsep pendidikan Barat. Istilah *tarbiyah* yaitu berasal dari istilah *education* asal Barat. Sebab sistem sistematis pada istilah *tarbiyah* tidak tepat untuk ditujukan terhadap konsep pendidikan. Sebagaimana pendidikan dalam Islam adalah sesuatu hal yang khusus hanya untuk manusia.

Secara etimologi adab dalam kamus (Al-Munjid: 2002) berkaitan dengan tata krama dan etiket. Adab juga dikaitkan dengan akhlak (Al-Bisri:1999) yang memiliki makna kesopanan, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Secara etimologis, (Noer & Sarumpaet, 2017) menjelaskan adab yang artinya adat istiadat, suatu kebiasaan, atau pola perilaku yang diikuti beberapa orang. Lebih kritis lagi adalah Dr. Adian Husaini (2012) melihat makna adab pada Pancasila yang kedua yaitu, kemanusiaan yang adil dan beradab. Menurutnya, perumusan kata adab oleh tokoh Islam dalam panitia Sembilan ini bukan hanya sebatas makna sopan dan santun, tetapi menanamkan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya. Sehingga tidak bisa makna adil dan beradab ini dilihat dari sudut pandang Barat. Sebab kedua makna ini hanya dapat dijelaskan melalui pandangan Islam.

Adian Husaini juga mengutip KH. Hasyim Asy'ari (2015) bahwa, adab adalah satu istilah khas dalam agama Islam seperti halnya makna iman, Islam, ibadah dan lainnya. Adab bukanlah sekedar istilah membangun karakter (*character building*) dalam suatu pendidikan. Dalam tafsir Ibn Katsir "*ya ayyuha alladzina amanu qu anfusakum wa ahlikum naran*" (Qs. at-Tahrim [66]: 6) berisi tentang perintah untuk menjaga keluarga dari api neraka, terdapat korelasi kuat antara pendidikan dan adab.

Apabila dilihat dari beberapa penjelasan mengenai adab di atas dapat disimpulkan bahwa, adab adalah perilaku yang dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan, dan tertuang secara spontanitas. Kebiasaan-kebiasaan ini disebut juga sebagai akhlak. Adab memiliki muatan nilai baik yang diambil dari ajaran Islam dan menanamkan kebaikan pada diri, sebagai individu maupun makhluk sosial. Adab sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, terutama bagi pelajar/peserta didik, yang bertujuan agar siswa tumbuh menjadi manusia dengan akhlak al-karimah.

Mengenai tujuan pendidikan, dikutip oleh (Muhammad:1979) Ibn Khaldūn mempunyai pandangan yang berbeda dengan para ahli pendidikan lainnya. Al-Syaybani mencoba menganalisis tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Menurutnya dalam (Hasan Langgulung:1995) ada enam tujuan pendidikan, yaitu:

1. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut al-Qur'an dan sunah, sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah mendarah daging maka ia seakan-akan menjadi fitrah.
2. Mempersiapkan akhlak, dengan memberikan stimulus yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari, sehingga dapat mengambil nilai sebagai pembentukan akhlak.
3. Membangun nilai-nilai sosial, agar seseorang mampu beradaptasi/bersosialisasi dengan lingkungannya.

4. Sebagai langkah untuk mempersiapkan seseorang dalam hal pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau kompetensi khusus.
5. Membangun pemikiran seseorang, bahwa setiap pekerjaan membutuhkan kompetensi yang harus dimiliki dan itu didapat melalui proses pendidikan.
6. Memberikan kesempatan kepada seseorang yang memiliki kemampuan berupa fitrah yang diberikan oleh Allah Swt. seperti seni.

B. Konsep Evaluasi Hasil Pembelajaran Dalam Islam

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki beberapa istilah yang saling mendekati, meskipun tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Pendapat imam al-Ghazzali dikutip (Muslih:2004) mengatakan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan makna *batiniyah* bukan *dzahiriyah*. Untuk mengetahui hakikat makna *batiniyah*, maka harus dijadikan asal kata terlebih dahulu. Demikian halnya dengan al-Muhasibi, menjelaskan bahwa makna *dzahir* adalah bacaannya, sedangkan makna *bathin* adalah *ta'wilnya*. *Ta'wil* sebagai transformasi makna secara *dzahir* ke *bathin* yang berpedoman kepada isyarat pada *batiniyah*. Menurut Ramayulis dalam (Masri, 2015), Istilah-istilah sebagai konsep evaluasi adalah sebagai berikut:

1. *Al-Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan, dan menghitung. Istilah ini terdapat dalam firman Allah (QS. al-Baqarah: 284).

﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُوْا مَا فِىْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحْسِبْكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُ ۙ فَيَعْرِضُ لِمَنْ يَشَآءُ وَيُعْذِبُ مَنْ يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ﴾

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

2. *Al-Bala'*, bermakna cobaan, ujian. Tertuang dalam firman Allah Swt. (QS. al-Mulk 2)

﴿الَّذِىْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيْمٰنَكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ﴾

“ Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

3. *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis. Dijelaskan dalam firman (QS. al-Naml 78).

﴿اِنَّ رَبَّكَ يَفْضِيْ بَيْنَهُمْ حُكْمِهٖ ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْعَلِيْمُ﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

4. *Al-Qadha*, memiliki makna putusan. Seperti dalam firman Allah Swt. (QS. Thaha 72)

﴿قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾

“Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.”

5. *Al-Nazr*, memiliki makna melihat, dalam firman Allah Swt. (QS. al-Naml 27)

﴿قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾

“Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.”

6. *Al-Imtihan*, Imtihan atau ujian dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti tes tertulis atau tes non tertulis (lisan). Melalui imtihan secara lisan akan diketahui sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik.

C. Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Islam

Tujuan pedagogis terhadap evaluasi dalam Islam yaitu untuk menguji tingkat keimanan manusia ketika menghadapi persoalan hidup, dan mengetahui sejauh mana pendidikan yang diajarkan dan dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Sesuai dengan tujuan Imam al-Ghazzali dalam (Majid 'Irsan: 2019) adalah menghidupkan kembali *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy'an al-Munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Adapun aktivitas yang harus dilakukan untuk *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy'an al-Munkar* adalah dengan beberapa fase, yaitu:

1. Proses pengenalan melalui pendidikan dan pengajaran, dengan membangun ideologi Islam. Membentuk akidah agar dapat hidup dengan dinamis dan bersikap bijaksana.
2. Nasihat (*wa'zh*) dalam pendidikan menjadi langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan derajat manusia. Dari derajat yang selalu mengikuti keinginan (*iradah*) manusia dengan dorongan syahwat menuju derajat *'ubdiyyah*. Inilah fase yang harus dilakukan oleh seorang pelajar agar tidak terbawa oleh nafsu, atau melakukan keinginan tanpa didasari pemikiran yang matang.
3. Peringatan dapat dilakukan apabila telah memahami pola kehidupan dilingkungan terdekat, mulai dari komunikasi dan kegiatan muamalah.
4. Berjihad untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan.

Islam menjelaskan fungsi evaluasi (Masri, 2015) dalam pendidikan yang berdampak pada hasil belajar pelajar. Sedangkan Islam memberikan batasan sebagai prinsip evaluasi hasil pembelajaran secara berkesinambungan, menyeluruh, objektif, mengutamakan validitas, reabilitas, dan efisiensi. Adapun fungsi evaluasi hasil belajar pada pendidikan Islam adalah:

1. *Islah*, yaitu perbaikan yang dilakukan terhadap seluruh aspek pendidikan, menjadi akhlak al-karimah, perbaikan terhadap wawasan, dan kebiasaan yang dilakukan peserta didik.
2. *Tazkiyah*, yaitu pemurnian dan pembersihan terhadap semua aspek pendidikan.
3. *Tajdid*, yaitu memodernisasi semua kegiatan pendidikan.
4. *Al-dakhkil*, yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua peserta didik

D. Proses Evaluasi Hasil Pembelajaran Dalam Islam

Proses evaluasi hasil pembelajaran dalam Islam menurut Prof. Anas Sudijono (Luthfiah, 2012) terdapat 5 langkah. Menurutnya, proses evaluasi hasil pembelajaran masih bersifat umum, sehingga tidak bertentangan dengan Islam dan dapat digunakan untuk evaluasi hasil pembelajaran. Berikut ini adalah proses evaluasi hasil pembelajaran:

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar, yang terdiri dari: menyusun tujuan evaluasi, menentukan aspek-aspek yang akan dievaluasi, memilih teknik evaluasi, menyusun dan menentukan alat ukur, dan menetapkan frekuensi evaluasi hasil pembelajaran dilakukan.
2. Menghimpun data sesuatu dengan alat pengukuran.
3. Verifikasi data
4. Mengolah dan menganalisis data, sehingga menghasilkan data yang telah didapatkan.
5. Menarik kesimpulan, dengan memberikan interpretasi terhadap hasil evaluasi.

Selain komponen evaluasi yang dijelaskan sebelumnya, terdapat sikap yang harus di perhatikan oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar. Dalam (Sari, 2019) evaluasi harus dilakukan dengan objektif, yang artinya evaluasi harus dilakukan dengan sangat baik dan hati-hati. Proses evaluasi ini harus sesuai dengan fakta dan data, tanpa ada pengaruh subjektif dari penilai. Adapun sikap harus dilakukan oleh pendidik sebagai evaluator adalah sebagai berikut:

Pertama, sikap *ash-shidqoh*, berlaku benar dan jujur selama menjalankan proses evaluasi, sikap ini diperintahkan oleh Allah sebagai mana firman-Nya (Qs. At-taubah: 119)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”

Maksudnya adalah berbuat jujur atau tetaplâh dalam kejujuran, sehingga kelak akan selamat dari kebinasaan, dan Allah Swt. akan memberikan keberuntungan dalam setiap urusan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّائِكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd *Radhiyallahu anhumâ*, ia berkata: “Rasûlullâh *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong). **(HR. Ahmad**

Kedua, sikap *amanah*, merupakan sikap yang terdapat dalam diri, dengan tulus hati dan jujur dalam menjalankan tugas yang telah diamanahkan (dipercayakan) kepada pendidik. Berikut tertuang dalam firman Allah Swt. (Qs. Annisa:58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

Allah Swt. menyampaikan kabar, bahwa Dia memerintahkan untuk menunaikan amanat kepada ahlinya. Dalam Hadits al-Hasan dari Samurah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَىٰ مَنْ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Tunaikanlah amanah kepada yang memberikan amanah dan jangan khianati orang yang berkhianat kepadamu **(HR. Ahmad dan Ahlus Sunah)**

Ketiga, Evaluasi dilakukan dengan objektif, tidak dilihat dari penampilan dan juga status. Dalam firman Allah Swt. (Qs. Al-Hajj:37)

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَآؤَهَا وَلَكِنَّ يَبَالُغُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانُكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Keempat, proses evaluasi hasil belajar yang harus diperhatikan seorang pendidik selanjutnya adalah bersikap adil. Evaluasi secara adil, tanpa tebang pilih dengan alasan pribadi. Tertuang dalam (Qs. An-Nisa:135)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا
أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوْتُمْ أَوْ نَعَرَصْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Dalam tafsir Ibn Katsir Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penegak keadilan, tidak cenderung ke kanan atau ke kiri, tidak takut terhadap celaan apa pun karena Allah dan tidak dapat dipalingkan pihak mana pun. Serta diperintahkan agar menjadi orang-orang yang saling tolong-menolong. Selain evaluasi hasil belajar terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yaitu harus ada keseimbangan juga antara amalan ilmu dengan iman (ditandai dengan akhlak).

IV. KESIMPULAN

Evaluasi hasil belajar perspektif Islam sangat jelas tertuang dalam Al-Qur'an. Di mana evaluasi sebagai tujuan untuk melihat nilai-nilai yang ada dalam agama Islam. Tentu juga diimbangi dengan pemahaman dan penguasaan terhadap bidang keilmuan tertentu. Sehingga peserta didik tidak hanya berhasil dalam hal nilai, tetapi yang sangat urgen adalah penguasaan diri terhadap tantangan di masa yang akan datang, dengan memiliki bekal adab atau akhlak al-karimah.

Selanjutnya bagi pendidik, sangat penting memahami konsep evaluasi perspektif Islam, agar proses hingga hasil yang didapat, juga sesuai dengan tujuan dari pendidikan dalam Islam. Agar peserta didik juga mendapatkan hasil yang baik berupa nilai akademik dan juga nilai perilaku.

V. DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Akbar, T. S. (2015). MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN JOHN DEWEY. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>
- Amir, D. (2012). KONSEP MANUSIA DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Ta Lim*. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.52>
- Arif, S. (2015). MANUSIA DAN AGAMA. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.659>
- Ghoni, A. (2017). Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*.
- L, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Luthfiah, S. (2012). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM. *Academy of Education Journal*. <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.82>
- Masri, M. N. Al. (2015). Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam. *Kutubkhanah*.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Salamah, U. (2018). PENJAMINAN MUTU PENILAIAN PENDIDIKAN. *Journal EVALUASI*. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.79>
- Sari, L. M. (2019). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>
- Wulan, A. H. Z., & Aristia, R. (2018). Jenis - Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Suharna, A. 2016. Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam." *Jurnal Qathrunâ*, Vol. 3, No. 2

BUKU

- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. H.185
- Al-Bisri. 1999. *Kamus Arab –Indonesia*. Pustaka Progresif: Surabaya. Hal.5
- Maolani Rukaesih. A. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016. Hal.5
- Baidan, Nushruddin. 1988. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 2.
- Al- Munjid Fii Lughoh Wal A'lam*. 2002. Dar el-Machreq: Beirut. Hal.5
- Abuddin Nata. 2016. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 335-336
- Muhammad, Omar al-Toumy, Al-Syaibani. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang,, hal. 66.
- Langgulung, Hasan, 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra. hal. 66.
- Muslih, Muhammad. 2004. *Filsafat Ilmu, Kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar. Hal.200

WEBSITE

<https://jateng.tribunnews.com/2020/02/18/siswi-smp-purworejo-korban-bullying-iba-dengan-3-pelaku-aku-wae-sing-ora-sekolah-aku-ora-popo> Akses 27 Agustus

<https://insists.id/makna-adab-dalam-perspektif-pendidikan-islam-1/> Akses 18 September

<https://www.hidayatullah.com/spesial/hidcompedia/read/2015/06/20/72523/adab.html> Akses 18 September